

BAB I

1.1 Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berperan penting dalam perkembangan keilmuan Islam dan mempersiapkan generasi muda sebagai penerus bangsa di masa mendatang. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah sangat penting untuk membekali santri dengan kemampuan dan keterampilan sesuai dengan zamannya dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. Saat ini tidak bisa dipungkiri pengetahuan agama saja tidak cukup, perlu melakukan integrasi pengetahuan agama dan pengetahuan modern sebagai kebutuhan dalam menjawab tantangan zaman.

Seiring peningkatan indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi, menimbulkan kesenjangan antar individu salah satunya terjadi pada santri yang tinggal di pesantren. Pondok pesantren membatasi akses santri terhadap gadget. Kondisi tersebut tentu berpengaruh terhadap kemampuan santri dalam memanfaatkan dan mengoperasikan teknologi informasi. Santri tidak cukup hanya bisa baca kitab klasik dan Al-Qur'an saja di era digital, namun santri perlu memiliki kemampuan berbahasa asing, sastra dan penguasaan teknologi informasi. Hal ini menjadi problem bagi pesantren yang kuat budaya salafnya. Apabila Pesantren tidak segera mengatasi problem tersebut, maka pesantren akan ketinggalan zaman (Nata, 2012).

Pondok pesantren dinilai kurang bisa mengambi peran. Pesantren terlalu memfokuskan kegiatan santri hanya ngaji dan sekolah saja. Sedikit sekali pelatihan khususnya di bidang literasi menulis. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, kurangnya kepedulian terhadap pentingnya budaya literasi, dan kurangnya kesadaran literasi teknologi informasi dan jurnalistik. Keterbatasan akses santri pada dunia maya dan ditambah dengan minimnya keterampilan dalam strategi dan pengelolaan media sosial menjadi salah satu faktor yang membuat santri kurang

beradaptasi dari perkembangan zaman. Dampaknya adalah santri tidak memiliki kemampuan untuk menyaring informasi yang kurang substansial, ajaran intoleransi, materi materi bias dan sulit dipertanggung jawabkan. Untuk itu sangat penting bagi santri untuk menggugah kesadaran literasi mereka. Tidak hanya itu teknik penulisan yang benar, srategi penggunaan media sosial sebagai media dakwah dan keterampilan literasi lain yang sedang berkembang saat ini juga berperan penting untuk mengolah kemampuan aktualisas diri.

Pesantren harus berani mereposisi diri jika tetap ingin eksis dalam persaingan yang kompetitif di era ini, mengingat eksistensinya menjadi salah satu *agent of change* masyarakat muslim. Perubahan pesantren harus dilakukan guna memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin pragmatis. Standarisasi pendidikan pondok pesantren diharapkan dapat menjamin terwujudnya layanan pendidikan yang ideal dengan keunggulan kompetitif yang dapat diandalkan, yaitu penguasaan agama, iptek, keterampilan berbahasa, keterampilan hidup, kepemimpinan, dan kewirausahaan yang profesional dan handal.

Sehubungan dengan hal tersebut, pondok pesantren sebagai pemegang kekuasaan atas santri hendaknya memberdayakan santri dengan berbagai pengetahuan modern sebagai bekal menghadapi era digital. Pesantren harus berorientasi pada proses menghasilkan lulusannya yang tidak hanya fasih dalam *tafaquh fiddien saja*, melainkan juga memiliki kemampuan yang diperlukan dalam era disrupsi ini.

Dalam memasuki dunia yang semakin kompetitif, Pesantren harus terus dikembangkan, bahkan jika memungkinkan adanya variasi kompetensi yang diperbanyak. Salah satu bidang kompetensi yang dapat dikembangkan di pondok pesantren adalah ilmu jurnalistik, yakni ilmu yang berorientasi untuk menciptakan santri yang gemar membaca dan menuangkan potensi atau ilmunya melalui tulisan. Tulisan merupakan salah satu media dakwah yang sangat efektif terutama di era modern sekarang. Ibn Khaldun mengatakan dalam kitab Muqaddimah nya, “Pada masa perang, pedanglah yang menjadi

senjata. Pada masa damai, pena lah yang akan menjadi senjata”. Maka, kreatifitas dan produktifitas menulis santri penting dikembangkan di pondok pesantren guna meningkatkan kemampuan jurnalistik pesantren dengan tujuan menyebarluaskan ajaran agama Islam melalui beragam media yang menjadi kewajiban sebagai seorang musim (Burhan, 2010).

Jurnalisme pesantren bisa mengambil spirit dari fungsi pondok pesantren, sehingga karakteristik jurnalistik yang diproduksi sejalan dengan fungsi pondok pesantren. Ada empat fungsi pondok pesantren, yakni sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, lembaga pengkaderan ulama’, dan lembaga pengembangan masyarakat (Jauhari, 2017).

Pertama, sebagai lembaga pendidikan, semua pihak mengakui bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua, apalagi jika dibandingkan dengan lembaga persekolahan lainnya.

Kedua, sebagai lembaga dakwah, pesantren adalah lembaga dakwah yang pertama dalam sejarah Islam di Indonesia. Pesantren memastikan posisinya sebagai lembaga dakwah yang sudah terbukti dan teruji dalam melakukan amar ma’ruf nahi munkar dengan aktif melakukan kegiatan dakwah baik kyai dan santrinya.

Ketiga, sebagai lembaga pengkaderan ulama, pesantren terbukti telah melahirkan banyak para ulama yang fokus terhadap perkembangan pesantren. Jumlah pondok pesantren terus bertambah setiap tahunnya. Pertumbuhannya selalu sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang rata-rata 2 persen pertahun. Di beberapa daerah, justru jumlah pesantren jauh melampaui jumlah desa sekalipun. Pesantren-pesantren besar tersebar di berbagai daerah di pelosok tanah air lazimnya menjadi embrio dari perpecahan sel pesantren melalui reproduksi keulamaan dan kekiaian di pesantren.

Keempat, sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat, pesantren sangat konsisiten dalam memberdayakan sumber daya manusia lokal dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Pondok pesantren sebagai salah satu tempat pendidikan berperan

penting terhadap aktivitas dakwah, yaitu peran yang berkaitan dengan bagaimana menghadapi kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi. Banyak pondok pesantren yang kini mulai melengkapi fasilitas pondoknya, santri diharapkan dapat merespon perkembangan literasi digital dengan baik. Tugas yang harus dilakukan oleh santri adalah melakukan perlawanan dan melakukan tanding wacana.

Berdasarkan data ditpdpontren.kemenag.go.id, pada tahun 2019 pulau Madura tercatat memiliki 861 pondok pesantren aktif. Dari empat kabupaten di Madura mayoritas pesantren ada di kabupaten Sampang dan berdasarkan penelusuran dari banyuanyar.net. Darul Ulum Banyuanyar adalah salah satu pondok pesantren tertua di Madura. Usia pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar lebih kurang adalah 234 tahun. Sampai hari ini Darul Ulum banyuanyar termasuk salah satu pondok pesantren paling berkembang pesat di Madura. Kemajuan di pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar yang paling terlihat saat ini adalah bidang literasi. Budaya literasi terbangun apik oleh pengelola, santri, dan alumni untuk lingkungan internal pesantren juga eksternal. Di tengah geliat revolusi industri 4.0 sampai era society 5.0, kebutuhan literasi menjadi perlu untuk dioptimalkan pada generasi muda. Pesantren Darul Ulum Banyuanyar memiliki beberapa produk literasi. Kiai dan santri disana mengembangkan media informasi lewat website resmi dengan menghadirkan konten-konten menarik dan berkualitas. Berdasarkan data di banyuanyar.net, disana ada beberapa rubrik seperti Al Ikhwan, FKMSB, Peradaban, Banyuanyar TV, dan Istiqomah FM. Budaya literasi bisa menguat dengan cara dilakukan pemberdayaan kegiatan jurnalistik pada santri di lingkungan pesantren. Jurnalistik diilustrasikan sebagai kegiatan penyiapan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan penulisan, penyuntingan, dan penyampaian berita kepada khalayak melalui saluran media tertentu.

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Permana (2019) yang berjudul Pemberdayaan Jurnalistik Pesantren, Setidaknya ada lima urgensi mengapa jurnalistik menjadi penting diberdayakan dan dikembangkan di kalangan

santri. Pertama, melihat kenyataan saat ini, hanya pesantren besar yang memiliki kesadaran untuk mengembangkan jurnalistik santri. Sedangkan pesantren lainnya banyak yang kurang memperhatikan pengembangan kemampuan jurnalistik pada santri.

Kedua, minimnya kerjasama atau relasi pesantren ke praktisi – praktisi media massa. Hal ini yang membuat tidak tersalurkan bakat-bakat santri dalam dunia tulis – menulis. Padahal jurnalistik merupakan sarana untuk mengapresiasi ide dan gagasan di lingkungan internal juga eksternal santri. Banyak karya santri yang dapat dilatih seperti kebiasaan santri membuat cerpen, puisi, syair ataupun tulisan dalam bentuk lainnya yang memang sudah menjadi rutinitas di Pesantren.

Ketiga, tradisi lisan Pesantren lebih kuat dari pada tradisi tulisan. Hal ini juga dipengaruhi karena tradisi penumbuhan kader-kader penceramah lebih banyak dari kader jurnalis. Padahal jika memiliki kemampuan keduanya baik lisan dan tulisan, akan memperkuat sumberdaya manusia di pondok pesantren. Melalui program pemberdayaan jurnalistik, santri diharapkan tidak hanya pandai berceramah, melainkan juga berdakwah lewat tulisan.

Keempat, perlunya jaringan informasi antar Pesantren melalui penyebaran media, sehingga antar pondok pesantren bisa berbagi pengalaman dan pengetahuan. Jauh lebih baik jika pesantren memiliki media massa, baik cetak berupa majalah, tabloid, bahkan selebaran atau elektronik seperti TV dan Radio, ditambah lagi kondisi perkembangan seperti saat ini, media cetak bisa berbentuk digital dan menjadi lebih mudah untuk diakses dari mana saja tanpa terbatas ruang waktu.

Kelima, perlunya penyebaran media informasi mengenai kegiatan-kegiatan pesantren ke ranah publik yang lebih luas. Artinya, lewat media tersebut, pesantren dapat lebih mengoptimalkan penyampaian visi-misinya kepada masyarakat luas, sehingga image masyarakat tentang pesantren pun akan selalu baik dan positif (Pernama, 2019).

Pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi sudah terbilang cukup maju dalam pengembangan jurnalistik di kalangan santri. Terbukti dengan

banyaknya karya - karya yang dihasilkan kiai dan santri dalam website resmi dengan ragam konten. Pencapaian ini sementara dapat menjadi bekal mendasar dalam penguatan budaya literasi di lingkungan pesantren Darul Ulum Banyuanyar. Selain mendukung tingginya eksistensi budaya literasi, optimalisasi pemberdayaan jurnalistik juga dapat berdampak pada passion dan pengembangan profesi bagi para santri. Artinya, lulusan pesantren Darul Ulum Banyuanyar bisa menggeluti bidang jurnalistik dengan skala yang lebih luas. Karena kebutuhan profesi jurnalistik terus meningkat seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Pondok pesantren harus menyadari kondisi saat ini, dimana terdapat banyak media yang mengatasnamakan Islam, atau paling tidak mengklaim bahwa dirinya Islam, namun tidak menampilkan akhlak keislaman. Jumlah pondok pesantren yang sangat besar di Indonesia ini bisa menjadi agen untuk memproduksi konten-konten positif di media. Asalkan, media pondok pesantren dikelola dengan baik, istiqomah, dan tidak partisan terhadap kepentingan golongan tertentu.

Karenanya, sebagai upaya untuk bisa terlibat dan bisa berkontribusi dalam menghadapi problematika media massa saat ini, media pesantren dapat menjadi media yang sangat positif untuk menghadapi lahirnya realitas problem media massa yang dinilai dapat mengancam masa depan bangsa. Upaya tersebut juga dapat diarahkan untuk kepentingan dakwah Islam. Maka dari itu, melalui pemberdayaan jurnalistik santri pesantren dapat mengisi media massa dengan konten yang baik, kemudian menyebarkan konten itu secara massif adalah langkah kongkret untuk menebar pesan-pesan positif. Dalam bahasa keislaman konten tersebut merupakan pesan yang berdaya untuk menjadikan tiap muslim agen penyebar *rahmatan lil'alam*.

Maka, kalangan santri perlu diarahkan untuk menjadi seorang jurnalis agar dalam menjalankan tugasnya bisa dibarengi sikap kejujuran dalam komitmen. Setiap informasi haruslah tersaji dalam konteks kebenaran, mengetahui urutan sumber berita, transparansi dalam informasi, dan verifikasi berita secara aktual sebelum menyajikannya ke masyarakat. Jika

hal tersebut bisa diwujudkan, maka jurnalisme pesantren telah berperan pada independensi media massa dalam penyampaian informasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fenomena ini yang kemudian menarik untuk diteliti bahwa potensi pemberdayaan jurnalistik pesantren terbilang sangat besar. Sehingga selayaknya santri diarahkan pada bidang kompetensi dengan baik, berangkat dari fenomena inilah yang melandasi keingintahuan peneliti untuk merekonstruksi kembali realitas yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi terkait pemberdayaan jurnalistik yang berdampak pada independensi media pesantren sebagai media dakwah.

Selain itu, untuk mengetahui upaya Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi dalam menciptakan pola pemberdayaan jurnalistik kepada santri sehingga mampu menghasilkan berbagai produk jurnalistik yang sejalan dengan fungsi pondok pesantren itu sendiri.

Pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi dipilih sebagai lokasi penelitian karena adanya aktivitas literasi yang masih aktif dan konsisiten. Penelitian ini akan fokus untuk mengetahui bagaimana Darul Ulum Banyuwangi melakukan pemberdayaan jurnalistik kepada santri dan menggunakan karya jurnalistik tersebut sebagai sumber kemajuan budaya literasi di kalangan pesantren, kemudian seberapa besar pengaruh penguasaan dan passion jurnalistik yang dimiliki para santri dalam pengembangan profesi yang dibutuhkan oleh media massa sehingga bisa mengoptimalkan peran media dakwah di pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka

dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana optimalisasi pemberdayaan jurnalistik dalam meningkatkan peran media dakwah di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan penulis teliti adalah untuk mengetahui dan menganalisis optimalisasi pemberdayaan jurnalistik dalam meningkatkan peran media dakwah di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap atas adanya penelitian ini dapat menambah kajian pada disiplin ilmu komunikasi dengan penggunaan metodologi kualitatif deskriptif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya

1. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam penelitian di bidang jurnalistik pesantren
2. Sebagai bahan evaluasi baru bagi pesantren khususnya di Madura dan Indonesia pada umumnya, serta pihak yang bersangkutan.
3. Sebagai bahan masukan bagi pengelolaan pondok pesantren yang lebih optimal dalam memberdayakan jurnalistik bagi santri